BAB III

PEMANFAATAN KEMISKINAN PADA PROGRAM SURVIVOR TRANSTV DAN ORANG PINGGIRAN TRANS7

A. FENOMENA PEMANFAATAN KEMISKINAN PADA PROGRAM SURVIVOR TRANSTV

1. Tayangan Survivor tanggal 22 Oktober 2017 "Kisah Kakek yang Sangat Menginspirasi"

Bapak Tomir adalah seorang kakek yang kurang lebih sudah berumur satu abad. Dia adalah Survivor Sejati yang berasal dari Palembang dan sehari-hari berjualan tempe untuk menyambung hidup. Bapak Tomir hidup sebatangkara karena ditinggal pergi oleh istrinya sejak kurang lebih tiga tahun yang lalu dan kedua anaknya yang sudah menikah juga tidak mau merawatnya. Terkadang bapak Tomir juga merasa kangen dengan anaknya, namun menantunya tidak mengijinkan anak bapak Tomir untuk bertemu dengannya.

Pada episode kali ini Ruben Onsu dan Bibi Noni membantu bapak Tomir untuk berjualan tempe keliling. Ruben menanyakan berapa untung yang didapat dari berjualan tempe. Bapak Tomir menjelaskan, jikalau tempe yang dijual sebanyak 24 buah, untung yang didapat adalah 16 ribu rupiah, cukup tidak cukup memang terpaksa dari pada mencuri. Bapak Tomir juga bercerita, walaupun untung dari berjualan

tempe tidak seberapa, namun ia juga menyisihkan sebagian uangnya untuk bersedekah kepada tetangga yang membutuhkan.

Bapak Tomir tinggal di sebuah rumah atau bisa dibilang gubuk yang tidak lebih besar dari sebuah kandang ayam, dan itupun juga menumpang. Ruben juga mengatakan bahwa ia tidak bisa membayangkan jika hujan, pasti bocor dan juga cahaya matahari tidak bisa masuk, dan rumah bapak Tomir terasa pengap. Serta jika bapak Tomir sakit, siapa yang akan merawat dengan keadaan tempat tinggal yang sedemikian rupa.

(Gambar 3.1 Keadaan Bagian dalam Rumah Bapak Tomir)

(Gambar 3.2 Tampak Depan Rumah Bapak Tomir)

Dalam episode ini, Ruben serta tim Survivor mengajak bapak Tomir untuk makan di sebuah hotel ternama di Palembang. Bapak Tomir juga mengajak seorang tetangga yang selama ini dekat dengannya dan seorang anak darinya yang sudah dianggap seperti cucu sendiri. Setelah makan di hotel, Ruben juga memberikan bantuan kepada bapak Tomir berupa uang untuk kebutuhan sehari-hari, bisa untung berjualan dan untuk pegangan.

2. Tayangan Survivor tanggal 18 November 2017 "Penjual Es Tung-tung Tak Kenal Lelah dari Sepasang Kekasih Renta"

Bapak Ngadi Pranoto dan Ibu Saniyah adalah penjuanl es tung-tung dari Binjai Medan. Setiap pagi ibu Saniyah membuat adonan es tung-tung dan bapak Ngadi yang menjualnya secara berkeliling dengan sepeda tuanya. Setiap hari bapak Ngadi berkeliling untuk menjual es tung-tung buatan istrinya di bawah terik matahari demi membiayai kehidupan sehari-hari.

Proses pembuatan es tung-tung untuk menjadi beku adalah sehari semalam. Itu waktu yang lama karena kulkas yang dimiliki sudah rusak dan pintunya sudah copot sehingga pendinginannya tidak lagi sempurna. Keuntungan yang didapat adalah sekitar 30-40 ribu sehari. Keuntungan yang bisa dibilang sedikit karena yang membeli es tung-tung sudah mulai berkurang.

Saat ini bapak Ngadi dan ibu Saniyah hanya tinggal dengan seorang anaknya karena keempat anaknya yang lain sudah berumah tangga. Ruben juga menanyakan kepada ibu Saniyah, mengapa anaknya tidak membantunya dalam berjualan, kemudian ibu Saniyah menjawab bahwa anaknya malu untuk membantunya.

Dalam episode kali ini Ruben Onsu dan Bibi Noni juga memberi bantuan berupa sebuah kulkas baru yang bisa digunakan untuk berjualan es tung-tung. Tidak musti harus menunggu sehari semalam untuk es yang dibuatnya menjadi beku sehingga lebih cepat untuk siap dijual.

(Gambar 3.3 Ruben Onsu Memberikan Bantuan Kulkas Kepada Bapak Ngadi dan Ibu Saniyah)

3. Tayangan Survivor tanggal 19 November 2017 "Survivor Sejati dari Pasangan Tunanetra"

Di sebuah kontrakan kecil di Lampung, bapak Suprapno, istri dan ketiga orang anaknya tinggal. Pak Suprapno adalah seorang tunanetra sejak dua tahun terakhir karena step, dan istrinya mengalami kebutaan sejak umur empat bulan karena salah obat.

Dalam episode Survivor kali ini, Ruben Onsu tidak hanya berdua dengan Bibi, tapi Ruben juga menggandeng Rafael "Smash". Tim Survivor menemui keluarga bapak Suprapno di rumah sakit saat menjalani terapi rutin anak bapak Suprapno yang pertama yaitu Desti karena berkebutuhan khusus. Terapi dilakukan seminggu hanya tiga kali karena terbatasnya biaya. Karena kedua orang tua adalah tunanetra, anak bapak Suprapno yang kedualah yang selama ini menjadi mata pengganti bagi mereka. Yang mengantarkan dan menjadi petunjuk jalan kemanapun mereka pergi. Bapak Suprapno juga memiliki anak yang ketiga, namun masih bayi.

Untuk menghidupi keluarga sehari-hari, bapak Suprapno mencari nafkah membuka jasa pijat. Walaupun sama-sama tidak bisa melihat, tetapi merka tetap bisa melakukan pekerjaan rumah sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Walaupun tidak disebutkan nominal bantuan yang diberikan, namun dalam episode kali ini juga ditayangkan bahwa Ruben memberikan bantuan berupa uang tunai untuk membayar satu tahun

kontrakan yang bapak Suprapno tempati. Dan juga Ruben memberi uang untuk biaya terapi anaknya yang pertama.

(Gambar 3.4 Ruben Onsu memberi Bantuan Kepada Keluarga Bapak Suprapno)

B. FENOMENA PEMANFAATAN KEMISKINAN PADA PROGRAM ORANG PINGGIRAN TRANS7

1. Tayangan Orang Pinggiran tanggal 5 Oktober 2017 "Bersama Dikala Senja"

Yatinah adalah seorang nenek yang berumur 76 tahun dan tinggal di desa Ngronggot kabupaten Nganjuk. Ia tinggal bersama dua orang kakaknya yang juga sudah berusia lanjut, yaitu Yatinem dan Sumiatun. Mereka memutuskan untuk tinggal bersama karena mereka sama-sama tidak memiliki saudara lagi serta tinggal di sebuah rumah tua peninggalan orang tuanya.

(Gambar 3.5 Kebersamaan Nenek Yatinah dan Kedua Kakaknya)

Sejak tiga tahun terakhir, Yatinah bertanggungjawab mengurusi kedua kakanya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Yatinah pergi ke kebun milik tetangga, untuk mengumpulkan daun pisang kering atau biasa disebut klaras yang digunakan sebagai bahan bakar tungku di rumah.

Sumiatun (83 tahun) adalah kakak pertama Yatinah yang raganya sudah membungkuk dimakan usia serta matanya sudah tidak bisa lagi melihat dengan jelas. Membersihkan rumah adalah tugas sehari-hari dari Sumiatun. Dia hanya bisa membantu sebisanya karena raganya sudah tak lagi bisa diandalkan.

Sedangkan Yatinem kakak ke dua Yatinah sehari-hari pergi ke pasar Ngronggot untuk berjualan sayur alakadarnya karena terbatasnya modal. Hampir 30 tahun lamanya dan walaupun mata serta telinganya yang sudah tak lagi bisa berfungsi dengan baik,

Yatinem tetap berjualan di pasar untuk mengumpulkan lembar demi lembar rupiah untuk bertahan hidup.

Untuk menyambung hidup, Yatinah juga memelihara ayam yang dibeli dari sisa uangnya saat mengadu peruntungan di Surabaya. Dengan berternak ayam kecil-kecilan, setidaknya Yatinah bisa memiliki sedikit tabungan yang sewaktu-waktu bisa menjual ayamnya jika ada kebutuhan mendesak. Kini Yatinah memiliki 30 ekor ayam yang awalnya hanya 5 ekor saja.

Di usia senjanya ini, Yatinah memiliki tanggungjawab yang begitu besar karena harus mengurus dan merawat ke dua kakaknya. Yatinah juga berujar, kalau bukan dirinya lalu siapa lagi yang bisa merawat kedua kakaknya. Dia juga mengatakan bahwa dia hanya bisa merawat kakak-kakaknya dengan seadanya dan sebisanya.

2. Tayangan Orang Pinggiran tanggal 9 November 2017 "Menguntai Harapan Demi Masa Depan"

Dian Permana adalah siswa kelas empat sekolah dasar yang tinggal di kecamatan Arjasari, kabupaten Bandung Selatan. Di rumah sederhana yang berukuran 16 m^2 dia hanya tinggal bersama ayahnya, Samud (75 tahun) karena ibunya sudah meninggal 9 tahun yang lalu.

(Gambar 3.6 Penampakan Rumah Bapak Samud dan Dian Permana)

Ayah yang biasa dipanggilnya abah itu hanya bekerja serabutan dan juga menerima pesanan untuk membuat gagang cangkul atau hanya disuruh untuk memperbaikinya. Harga satu gagang cangkul diberi harga 15 ribu tupiah saja dan itu sudah termasuk kayu mahoni yang digunakan sebagai bahan pembuat gagang cangkul tersebut. Dalam satu bulan, abah Samud terkadang hanya menerima pesanan satu buah gagang cangkul saja.

Karena keterbatasan ekonomi inilah yang akhirnya menuntut Dian untuk membantu abahnya bekerja walaupun hanya cukup untuk uang jajannya saja. Ia bekerja apapun, salah satunya adalah membantu saudaranya untuk mengurus sapi dan mengantarkan hasil susunya ke pos pengumpulan susu. Biasanya Dian juga menjadi buruh angkut barang tetangga, dan upahnya paling banyak hanya 5 ribu rupiah. Dan jika tidak punya uang sama sekali, Dian juga mengumpulkan kayu bakar untuk nantinya dijual ke tetangga.

Tinggal berdua dengan ayahnya membuat mereka berbagi pekerjaan. Dian juga sering membantu ayahnya yang tenaganya sudah tersisih dari pekerja muda lainnya. Hidup dalam kekurangan membuat mereka tak banyak pilihan untuk sekedar mencicipi lauk pauk yang baru dapat tersedia kala uangpun ada.

3. Tayangan Orang Pinggiran tanggal 7 Desember 2017 "Sekuntum Mawar Harapanku"

Sutini adalah petani bunga mawar yang tinggal di desa Nglimat, kecamatan Sawahan, kabupaten Nganjuk. Kini ia tinggal dengan ibunya yang bernama Simah (77 tahun) dan anaknya Ismawati (kelas 6 SD). Sutini juga memiliki seorang putri bernama Evi yang kini sudah kelas tiga dan bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berkat kebaikan seorang yang dermawan, maklum karena hanya bekerja serabutan sehingga tidak bisa menambal kebutuhan sekolah. Sutini juga berduang sendiri untuk kedua anaknya karena suaminya sudah meninggal sejak 10 tahun yang lalu.

Di tanah miliknya yang tidak begitu luas, Sutini bertanam bunga mawar untuk bisa bertahan hidup. Bunga-bunga mawar hasil panen nantinya akan dijual ke pengepul yang akan diolah sebagai olahan sirup bunga mawar.

Selain sebagai petani bunga mawar, Sutini juga bekerja serabutan dan ia juga mencari rumput untuk makan dua ekor kambing yang

dititipkan kepadanya. Dan jika kambingnya sudah beranak, nanti akan dibagi hasil atas upahnya karena sudah mengurus kambing tersebut.

Di rumah tua, Sutini beserta ibu dan anaknya tinggal. Hanya ada satu kamar tidur dan kasur tipislah yang menjadi tempat tidur mereka. Tanpa ada televisi dan perabotan rumah yang alakadarnya. Dengan keterbatasan ekonomi yang dialami, mereka hanya makan seadanya namun pantang bagi mereka untuk mengemis. Selagi raganya masih kuat untuk bekerja, Sutini terus berjuang demi keluarganya.

(Gambar 3.7 Tampak Luar Rumah Ibu Sutini)

(Gambar 3.8 Keadaan Dalam Rumah Ibu Sutini)